

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konsep

1. Definisi Akhlak

A. Pengertian Akhlak

Definisi akhlak menurut Etimologi arab, berasal dari masdar (infinitive) kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (as-sa'jiyah), kelakuan, tabiat atau watak dasar; kebiasaan atau (al-'adat); peradaban yang baik (al-muru'ah). Sedangkan di kamus besar Bahasa Indonesia kata ahlak di artikan Budi pekerti; kelakuan.¹

Sedangkan secara terminologis sebagian tokoh yang mengemukakan makna akhlak berikut:

1. Ibnu Maskawaih mengungkapkan akhlak yakni keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama).
2. Al-Ghazali mengungkapkan akhlak sifat yang tertanam di jiwa yang menimbulkan perbuatan gampang dan mudah tanpa adanya perenungan terlebih dulu.

¹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Akhlak*. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak> diakses pada 28 Jul 2022, 00.36 WIB)

3. Abdul Karim Zaidan mengungkapkan akhlak adalah nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan pandangnya seseorang dapat menilai baik atau buruk, juga menjalankan atau meninggalkannya.²
4. Ahmad Mubarrok berpendapat akhlak yakni kondisi batin manusia yang mejadikan sumber perbuatan tanpa pemikiran untung dan rugi.³

B. Sumber Akhlak

Pengertian dari akhlak yakni bagaimana sehingga muncul tolak ukur baik, buruk, mulia, tercela. Sama halnya dengan segala jenis keilmuan pada dasarnya dan hanya pada Al-Quran dan Sunnah patokannya, bukan dari akal, pendapat, seperti halnya definitif lainnya.

2. Definisi Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Mengenai pembentukan akhlak sama juga dengan fokus mengenai tujuan sebuah pendidikan, karena berlebihan sekali dijumpai banyak ahli yang mencurahkan bahwa objek tuntunan atau pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan dari Muhammad Athiyah al-

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPi Universitas Muhammadiyah),2.

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: yusma presindo,2010),h.11

Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mencurahkan bahwa tuntunan etika dan sopan santun adalah gelora dan objek tuntunan Islam.⁴ Demikian pula Ahmad D. Marimba mengutarakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah berkaitan dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang beriman dan berserah diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁵

Menurut beberapa pakar etika, kita tidak perlu mendidik mereka karena moralitas adalah naluri yang dimiliki seseorang sejak lahir. Menurut golongan ini, masalah moral adalah seperti bakat, yaitu kecondongan terhadap kebaikan atau terhadap fitrah yang ada pada diri individu, dan bisa juga berupa perkataan hati atau intuisi yang selalu condong ke arah kebaikan atau kebenaran. Dari perspektif ini, moralitas tumbuh dengan sendirinya, bahkan tanpa pendidikan atau pengembangan. Kelompok ini lebih cenderung mencurigai bahwa moralitas adalah citra internal yang diekspresikan dalam tindakan sejak lahir. Tindakan lahir ini tidak akan mampu mengubah tindakan batin. Misalnya, orang yang kurang berbakat tidak bisa mengekspresikan diri sendiri terbalik.⁶

⁴ Abuddin, Akhlak Tasawuf..., cet IV, hlm. V

⁵ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, hlm. 48-49

⁶ Abuddin, Akhlak Tasawuf..., cet IV, hlm. 154

Kemudian ada teori bahwa etika adalah hasil dari latihan, pendidikan, latihan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Bahkan, dapat mengubah dan membentuk moralitas manusia. Orang jahat tidak selamanya jahat, sama seperti pelatihan dan pendidikan dapat menjinakkan binatang buas. Kemudian orang yang cerdas dapat mengubah dan membentuk suasana hati atau sifatnya. Oleh karena itu, upaya seperti itu membutuhkan kemauan yang kuat untuk memastikan pembentukan kepribadian yang nyata.⁷

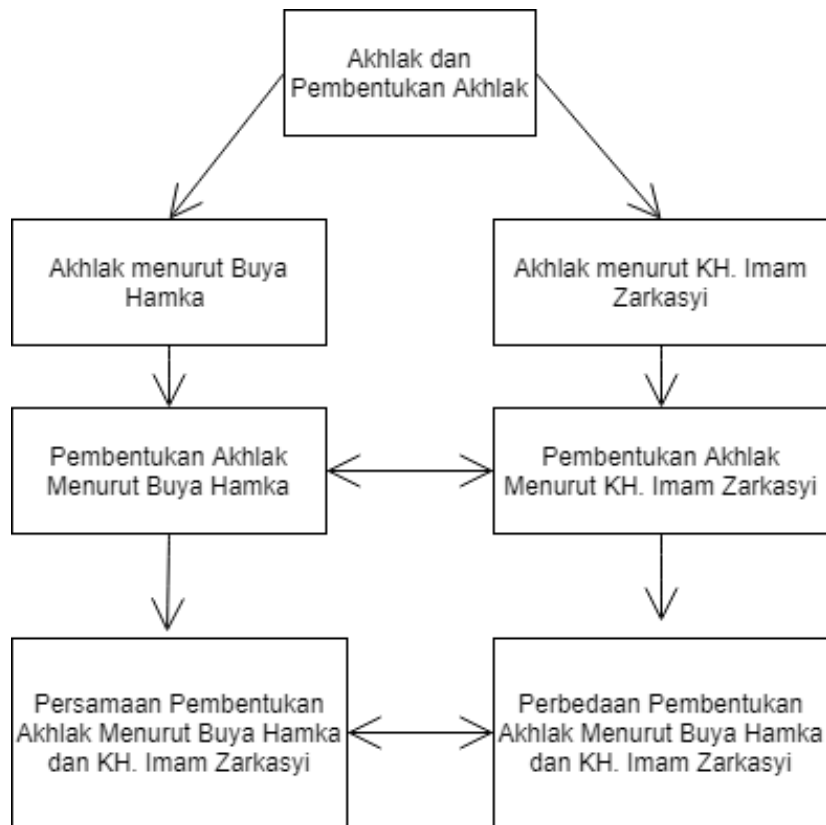
b. Tujuan Pembentukan Akhlak

Sesuai konsep yang ada diatas bahwasannya tujuan pembentukan akhlak akan berujung sama dengan tujuan pendidikan yaitu lahirnya akhlak pada insan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara teori atau konsep yang mendukung penelitian sebagai panduan untuk mempermudah pembuatan penelitian ini agar terstruktur. Kerangka kerja ini memiliki konsep yang dijelaskan pada gambar di bawah ini:

⁷ Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm> Sabtu, 12 September 2021, pukul 20.14 WIB



Gambar 1 Kerangka Konseptual

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu nantinya akan sebagai bahan untuk penulis untuk merujuk atau sebagai bahan mendapatkan data – data penelitian .Yang dalam hal ini penulis merujuk ke penelitin terdahulu sebagai berikut :

1. KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN STEPHEN R. COVEY DAN KH. IMAM ZARKASYI) oleh Novi Mega Sari pada tahun 2013 (Skripsi).

Persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu dalam segi tujuan pembentukan karkater, pembentukan karakter dalam aspek

individu dan sosial, dan metode pembentukan karakter. Sedangkan untuk perbedaannya yakni pada dasar landasan, implementasi konsep, dan konsep umum. Tetapi dua tokoh tersebut walaupun salah satunya bersumber pada Al-Quran dan Hadist, tokoh selanjutnya tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Islam alias relevan dan kedua konsep tersebut dapat di aplikasikan di budaya pendidikan sesuai dengan konsep pendidikan Islam.

Pada penelitian skripsi yang diteliti oleh Novi Mega Sari, penulis memosisikan untuk mengembangkan bagaimana sehingga skripsi beliau bisa dilihat persamaan dan perbedaannya dengan tokoh lain .

2. KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA oleh Hidayah Pratami pada tahun 2020 (skripsi).

Pada penelitian yang dilakukan Hidayah Pratami ini penulis mencoba memahami tentang bagaimana Buya Hamka mencetuskan pemikiran-pemikiran beliau yang menyimpulkan bahwasannya :

- a. Jenis dakwah Buya Hamka dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad"unya. Pertama, melalui Al-Qalam dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, dan buku. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi Al-Qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dimana saja mad"u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil Qalam. Kedua,

melalui bi Al-Lisan dakwah melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, dan nasihat. Dari aspek jumlah dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

- b. Faktor penghambat Buya Hamka dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad"unya ialah Hamka dituduh melakukan kejahatan Panpers pada 11/1963 dan menjual Negara ke Malaysia. Buya Hamka difitnah dan dipenjara selama empat tahun.

Pada penelitian skripsi yang di teliti oleh Hidayah Pratami , penulis memposisikan untuk memperdalam teori akhlak yang secara tidak langsung dipaparkan oleh Buya Hamka.

